

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai keberagaman suku, bahasa, budaya maupun agama. Dalam hal agama ada enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (Badan Pusat Statistik, 2010). Agama adalah persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Agama adalah sesuatu yang sifatnya personal dan *haqiqi* karena menyangkut hubungan si pemeluk bersama Tuhannya, karena pada dasarnya menentukan, memilih, mengubah, dan memeluk serta meyakini agama yang telah dianut merupakan hak setiap warga negara, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu*”.

Perpindahan agama atau konversi agama yang dilakukan oleh seseorang adalah momen terpenting bagi setiap kehidupan manusia yang memeluknya. Paulotzian (dalam Mulyono, 2007) menyatakan bahwa konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup dan aktivitas seseorang. Ketika seseorang melakukan

konversi agama, maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan dari sistem nilai dan aturan yang lama.

Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal baru.

Heirich (dalam Arifin, 2008) menyatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seorang atau kelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Di sisi lain James (dalam Arifin, 2008) mengatakan konversi agama dengan kalimat:

“to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrase which denotes to the process, gradual or sudden, by which an self hit her divide, and consciously wrong inferior and unhappy, become unified, and consciously light superior and happy, in consequence of its firmer hold up on religious realities”.

“Untuk melakukan perpindahan, untuk mengulang, untuk menerima anugerah, untuk suatu pengalaman beragama, untuk memperoleh jaminan, dan masih banyak kalimat yang menunjukkan suatu proses, secara bertahap atau tiba-tiba, dimana seseorang dengan sadar melakukan kesalahan yang membuatnya tidak bahagia, sehingga menjadi kesatuan mendapatkan hidayah dan bahagia, yang sebagai konsekuensinya ia lebih taat terhadap realita agama” James (dalam Arifin, 2008).

Menurut Arifin (2008) adapun faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut apabila memengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin.

Seseorang yang telah melakukan perpindahan agama (konversi agama) dari agama non muslim ke agama Islam tidak semata-mata melakukannya secara

instan, mereka melakukannya melalui proses yang amat panjang, bukan hanya berbulan-bulan, namun ada yang sampai bertahun-tahun.

Sementara itu dalam Al-Qur'an kata mualaf disebutkan pada surat At-Taubah (9) ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۶۰ ﴾

yang artinya

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah (9): 60).

Dalam kutipan ayat tersebut kalimat *wal muallafati quluubuhum* yang berarti mualaf adalah orang-orang yang melakukan perpindahan keyakinan ke dalam agama Islam karena hati mereka mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Mereka memilih dan meyakini Islam sebagai agama barunya berarti siap dengan konsekuensi yang harus dihadapi, baik secara personal dan bahkan juga menimbulkan reaksi sosial yang berbeda-beda, ada yang menyambut dengan bahagia dan ada pula yang merespon dengan penolakan terutama dari pihak keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Dilema dan konflik juga sering dialami oleh para mualaf ketika harus dihadapkan pada berbagai keputusan penting, misalnya saat harus memilih agama

yang diyakini, meninggalkan keyakinan di masa lalunya dan meninggalkan orang yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor dari dalam diri maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa demikian, secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan pada kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram, (Arifin, 2008).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan salah satu mualaf CL (51 tahun) terungkap bahwa CL melakukan konversi agama menjadi seorang mualaf karena penderitaan keluarganya. CL terlahir dari keluarga keturunan Tionghoa dengan kehidupan miskin di daerahnya, keluarganya mendapat diskriminasi dari keluarga besarnya, ayah dan kedua saudaranya mengalami gangguan jiwa. CL memutuskan untuk berpindah keyakinan memeluk agama Islam untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya guna mencari kedamaian dalam hidupnya. Sesuai ungkapan CL.

“ya dulu kan orang tua saya sakit, stres orang tua laki, saudara-saudara saya juga stress dan nggak normal, nggak tahu ya kenapa, ya kan otomatis orang tua perempuan yang cari makan buat tiga anak-anaknya, apa salah keluarga saya dulu, hukuman apa yang didapat. Saya tanya ke orang dulu itu kalau orang China itu dulu percaya sama reinkarnasi, jadi, ruh ini sebelum masuk ke yang sekarang, itu sudah masuk ke orang dulu sudah hidup ke orang lain sebelumnya, nah itu sudah berbuat dosa, nah kalau orang itu meninggal, ruhnya dijatuhkan ke keluarga saya. Ya mungkin saya masih diselamatkan Allah untuk masuk Islam” (wawancara CL, 6 Desember 2015).

Dari pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai kehidupannya sebelum dan setelah memeluk agama Islam, CL menjelaskan bahwa dirinya merasa

nyaman, tentram, dan bahagia karena telah memeluk agama Islam menjadi seorang mualaf. Sesuai ungkapan CL.

“ya saya kalau menghadapi masalah itu sekarang lebih tenang, ya kan kalau dulu menghadapi masalah itu berontak, tapi kalau saya sekarang nggak, tenang, nggak ambil pusing, kalau ada masalah ya dihadapi aja, ya mau susah senang pokok dihadapi, itu sudah jalannya hidup, sudah ditentukan Allah. Ya jadi sekarang saya sudah yakin dan hati menjadi tentram menjadi muslim” (wawancara CL, 6 Desember 2015).

Dari wawancara diatas, alasan yang melatarbelakangi CL untuk melakukan konversi agama menjadi seorang mualaf adalah penderitaan yang dialami dirinya dan keluarganya, sehingga CL memutuskan untuk mencari ketenangan batin dan kebahagiaan dengan melakukan konversi agama menjadi seorang muslim. Setelah menjadi seorang muslim, CL merasakan kehidupannya menjadi tentram karena telah yakin menjadi seorang muslim. Jika ada suatu permasalahan dalam hidupnya, CL menghadapi masalah tersebut dengan tenang karena CL yakin permasalahan itu sudah menjadi jalan hidup dan ketetapan Tuhan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Yang artinya:

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberinya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki kelangit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-An'am:125).

Sedikit uraian wawancara di atas merupakan fenomena yang cukup unik. Dalam kondisi serba kekurangan dan memutuskan untuk menjadi seorang mualaf merupakan situasi yang tidak mudah, namun CL dapat bertahan hidup dan tetap merasakan kebahagiaan. Setelah menjadi seorang mualaf CL merasakan kehidupan yang lebih tentram, apabila ada masalah dalam kehidupannya, CL berusaha untuk tetap sabar dan tabah menjalani ujian yang diberikan Tuhan, memasrahkan segala sesuatunya pada Tuhan. Permasalahan yang dialami seorang mualaf tidak membuatnya terus terpuruk dan menghalangi dirinya untuk terus menatap masa depan yang lebih cerah guna memperoleh keberkahan dan kebahagiaan hidup.

Menurut Bastaman (2007) untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus menghayati makna hidupnya, karena makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat berarti dan berharga serta dianggap penting bagi seseorang yang mengalaminya, sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup (*the purpose in life*). Apabila makna hidup berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*) (Bastaman, 2007).

Pengertian lain mengenai makna hidup dijelaskan oleh Rajab (dalam Subairi, 2015) yang menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang unik dan khusus yang hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Islam memandang kebermaknaan hidup dengan *sa'adah fiddunyaa*, bahwa orang-orang yang memiliki solidaritas yang tinggi, memiliki sifat sabar tanpa batas, suka memaafkan dan memaafkan, mampu mengendalikan emosi secara

terarah adalah bagian-bagian yang semestinya lestari dalam pribadi mukmin yang tangguh. Penguatan keimanan, amal shaleh, berakhlak mulia adalah hal yang tidak terelakkan untuk mewujudkan kebermaknaan hidup. Dengan beriman yang benar dan kokoh, ibadah yang kontinyu, dan kesalehan sosial adalah suatu model terapi yang secara implementatif menjamin kesehatan mental dan kebahagiaan hidup (Rajab, 2012).

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Gambaran Makna Hidup Pada Muallaf*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang mengungkap kebermaknaan hidup yang diteliti oleh Lubis dan Priyanti (2009) yang berjudul “*Makna Hidup Pada Penderita Kanker Leher Rahim*”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna hidup dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Priyanti terletak pada subjek penelitian yaitu 2 orang penderita kanker leher rahim, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek penelitian 3 orang muallaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker leher rahim mengalami tiga penyebab penderitaan di dunia yaitu kematian, rasa sakit (*pain*), dan rasa bersalah. Kedua informan pada penelitian ini telah menemukan makna hidupnya dengan sumber makna hidup yang berbeda. Sumber makna hidup informan pertama didominasi oleh penerapan nilai kreatif sementara sumber makna hidup informan kedua didominasi oleh penerapan nilai penghayatan diikuti

penerapan nilai kreatif. Dalam menemukan dan memenuhi makna hidupnya, informan pertama telah mencapai tahap realisasi makna sementara informan kedua hanya mencapai tahap penemuan makna hidup.

Penelitian lain tentang kebermaknaan hidup yang diteliti oleh Setyowati (2014) yang melakukan penelitian kualitatif tentang *“Kebermaknaan Hidup Pada Janda”*. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna hidup dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Setyowati terletak pada subjek penelitian yaitu 6 orang janda dan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek muallaf sebanyak 3 orang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa subjek dapat menikmati kehidupannya, selalu bersyukur, ikhlas dan bersabar serta mampu memaknai hidupnya hal itu dibuktikan bahwa mereka mampu menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Anam (2014) yang berjudul *“Kebermaknaan Hidup Pada Pemulung (Studi Kasus Pemulung di Kelurahan mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura)”*. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang makna hidup dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Anam terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan studi kasus dan subjek penelitian yaitu seorang pemulung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis fenomenologis dan subjek penelitian yaitu seorang muallaf. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemulung untuk menemukan makna

dalam kehidupannya dikarenakan subjek telah dapat memenuhi ketiga aspek kebermaknaan hidup, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup, hingga pada akhirnya subjek mendapatkan kebahagiaan dalam pemenuhan makna hidup dan kehidupan bermaknanya.

Adapun penelitian terdahulu mengenai mualaf yang diteliti oleh Zulaifah dan Kusuma (2001) dengan judul *“Kuputuskan Menjadi Muslim (Studi Kasus Pengambilan Keputusan Pada Muallaf)”*. Penelitian ini menggunakan 4 orang subjek seorang mualaf. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang mualaf menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Zulaifah dan Kusuma menggunakan pendekatan studi kasus dan variabel yang berbeda yaitu pengambilan keputusan. Dari penelitian tersebut didapatkan gambaran mengenai faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama dan bagaimana proses pengambilan keputusan berpindah agama. Faktor yang menyebabkan seseorang berpindah agama, spesifik dalam penelitian ini, adalah latar belakang agama responden dan ekspos nilai-nilai Islam dalam kehidupan responden. Proses pengambilan keputusan perpindahan agama dibagi menjadi dua proses, yaitu: (1) Proses perpindahan agama bertahap dan (2) Proses perpindahan agama spontan.

Penelitian lain juga ditulis oleh Mulyono (2007) dengan judul *“Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf”*. Penelitian ini menggunakan 4 subjek remaja mualaf. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang mualaf menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Mulyono

terletak pada variabel penelitian yaitu identitas diri. Hasil penelitian yang dilakukan Mulyono adalah penelitian ini menemukan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achivement*) tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity difusion*). Hal ini dipengaruhi oleh faktor : penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggungjawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal, serta dukungan sosial. Peran konstruktif konversi agama dalam pencarian identitas diri remaja antara lain: keberanian membuat komitmen, kematangan emosi, ketatagan, otonomi, kemantapan dalam mengarahkan diri (*self direction*) dan munculnya motivasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan peran dekonstruktif berupa kebingungan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut membuat komitmen, ketergantungan secara emosional terhadap orang lain, menghindari tanggungjawab yang besar. Keputusan muallaf untuk melakukan konversi agama dilatar belakangi oleh motif intelektual, afeksional dan transendental. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan konversi agama adalah faktor kognitif, psikologis, sosial dan adanya hidayah Tuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian, bagaimana gambaran proses makna hidup pada mualaf. Dalam penelitian ini pengalaman-pengalaman hidup yang dilalui seorang mualaf tidaklah mudah, mulai dari penyesuaian dari keyakinan lama ke keyakinan baru, konflik internal dan eksternal, dan juga konsekuensi yang harus diterima.

Peneliti berasumsi bahwa seorang muallaf hidup dalam situasi sulit dan tetap bertahan hidup. Meninggalkan keluarga yang dulunya seiman dengannya dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pada ajaran lama, mulai beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan pada ajaran barunya. Namun, para muallaf dapat menerima ketentuan yang telah ditetapkan olehNya, menjadikan permasalahan yang ada pada dirinya sebagai pelajaran agar keimanan mereka semakin meningkat, bermanfaat bagi orang lain, dan menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya agar mendapat keberkahan serta merasakan kebermanaknaan dalam hidup. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Makna Hidup Pada Muallaf.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran proses makna hidup pada muallaf.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran makna hidup pada muallaf.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi positif dan psikologi transpersonal tentang “Gambaran Makna Hidup Pada Mualaf”.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Mualaf**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mualaf untuk memahami makna hidup yang dimilikinya.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang gambaran makna hidup yang dirasakan oleh anggota keluarga yang menjadi seorang mualaf.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memahami makna hidup pada mualaf.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pembanding apabila ada penelitian serupa di kemudian hari.